



# UPAYA REBRANDING PANTAI JEBRING SEBAGAI DESTINASI WISATA HALAL UNGGULAN MELALUI DIGITALISASI WISATA DI KABUPATEN BLITAR

Moch Khoirul Anwar<sup>1</sup>, Moh Farih Fahmi<sup>2</sup>, Rachmad Syaifudin<sup>3</sup>, Ahmad Nurdjayanto<sup>4</sup>

Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,4</sup>, Universitas Tulungagung<sup>3</sup>

[1khoirulanwar@unesa.ac.id](mailto:1khoirulanwar@unesa.ac.id), [2mohfahmi@unesa.ac.id](mailto:2mohfahmi@unesa.ac.id), [3syaifudunrahmad@unita.ac.id](mailto:3syaifudunrahmad@unita.ac.id)

## Abstract

*Efforts to rebrand Jebring Beach in Ngadipuro Village, Wonotirto District, Blitar Regency, as a leading halal tourist destination through digitalization are an important step in increasing tourist attraction and visits. The importance of this topic is driven by tourism potential which has not been maximized and the need for facilities that are halal tourism friendly. The method used in this service is Community Based Research (CBR), involving active community participation in planning and implementation. The results of this effort show a significant increase in the number of visits and visitor satisfaction after digitalization, as well as the formation of a positive image of Jebring Beach as a destination that meets the needs of Muslim tourists. Thus, the results of this rebranding not only have an impact on marketing, but also contribute to local economic empowerment and cultural preservation. This shows that the integration of technology and a community-based approach can create sustainable and inclusive tourism destinations.*

**Keywords:** *Halal Tourism, Rebranding, Digitalization*

## Abstrak

*Upaya rebranding Pantai Jebring di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, sebagai destinasi wisata halal unggulan melalui digitalisasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan. Pentingnya topik ini didorong oleh potensi pariwisata yang belum maksimal dan kebutuhan akan fasilitas yang ramah wisata halal. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Community Based Research (CBR), melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Hasil dari upaya ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan dan kepuasan pengunjung setelah digitalisasi, serta terbentuknya citra positif Pantai Jebring sebagai destinasi yang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Dengan demikian, hasil rebranding ini tidak hanya berdampak pada pemasaran, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan pendekatan berbasis masyarakat dapat menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif.*

**Kata Kunci:** *Pariwisata Halal, Rebranding, Digitalisasi*



## A. PENDAHULUAN

Desa Ngadipuro merupakan salah satu desa dibagian selatan kabupaten Blitar yang dilewati jalur lingkaran selatan yang membentang dari Kabupaten Trenggalek hingga kabupaten Malang yang menyajikan pemandangan pantai yang indah. Desa Ngadipuro yang akhir – akhir ini sibuk mengembangkan wisata pantai dan didukung dengan viralnya jalur lingkaran selatan (JLS) via media sosial tiktok maupun instagram. Hal ini menandakan ada mobilitas yang tinggi dari masyarakat untuk menikmati keindahan pantai disepanjang JLS. Beberapa pantai yang populer di JLS diantaranya adalah pantai serang, pantai tambakrejo dan pantai pangi (Masban, 2008). Namun, dari beberapa pantai populer itu terdapat pantai yang tidak kalah indah dan berada disatu desa yaitu Desa Ngadipuro, yaitu pantai Princen, pantai Wedi Ireng, pantai Keben, pantai Selok Dadap, Pudak, Dung Dowo, Bakung, Selok Kancil, dan Benelan. Beberapa pantai itu secara geografis masuk desa Ngadipuro dan dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang diberi nama pokdarwis “dewata puro”.

Secara geografis Desa Ngadipuro berbatasan dengan beberapa desa dan langsung dengan samudra hindia. Batas barat berbatasan dengan Desa Tambakrejo Kec Wonotirto, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalitengah Kec Panggungrejo, Sebelah Selatan berbatasan dengan samudra Indonesia Samudra Hindia dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngeni Kec.Wonotirto. Topografi desa ini adalah berupa dataran tinggi dengan ketinggian yaitu sekitar 300 m di atas permukaan air laut. Letak Desa Ngadipuro berada diantara 3 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah kecamatan wonotirto dan kecamatan Panggungrejo kabupaten Blitar (BPS, 2022). Untuk memperjelas jarak geografis mitra dengan perguruan tinggi dapat dilihat pada google maps pada **gambar 3**.

Demografi masyarakat Ngadirejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 3693 jiwa, dimana mayoritas masyarakatnya beragama muslim. Namun, di Desa Ngadipuro juga terdapat beberapa warga yang menganut agama kristen dan protestan (BPS, 2023). Sehingga desa ini termasuk desa multi-religion dimana warga mempunyai preferensi tersendiri dalam memandang pariwisata. Belum lagi ada warga yang menganut tradisi dan budaya sehingga desa ini terlihat sangat plural. Beberapa penjelasan tersebut menunjukkan bahwa desa Ngadipuro memiliki potensi wisata yang sangat tinggi dan memiliki potensi ekonomi yang besar yang mampu membawa masyarakat lebih sejahtera (Syaharani, 2024). Sebagai bukti bahwa desa Ngadipuro memiliki tempat wisata alam yang mewah dan sudah dikunjungi link Gmaps berikut: <https://www.google.com/maps/dir/Unesa+Lake+Ketintang,+Ketintang,+Surabaya,+Jawa+Timur/Ngadipuro,+Kabupaten+Blitar,+Jawa+Timur/@-7.8020084,111.7404498,9z/data=!3m1!4b1!4m14!4m13!1m5!1m1!1s0x2dd7fb7a12000981:0x29bec54b13972b2!2m2!1d112.7263848!2d-7.31404!1m5!1m1!1s0x2e78c71156bfc71:0x24367af361a14487!2m2!1d112.2085959!2d-8.2976201!3e0?entry=ttu>

Ketiga gambar di atas merupakan gambaran aktivitas wisatawan disalah satu pantai di Desa Ngadipuro, yaitu pantai Jebring dan jarak dari perguruan tinggi ke lokasi pengabdian. Pantai ini memang secara umum sangat bagus, tetapi masih ada beberapa persoalan yang harus diselesaikan bersama – sama dengan mitra, yaitu pemerintah Desa Ngadipuro

Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Kedua gambar tersebut juga menjadi bukti kondisi nyata saat ini di pantai Jebring. Artinya dalam praktik penyelenggaraan wisata masih sebatas penyelenggaraan secara konvensional padahal seharusnya desa Ngadipuro mendapatkan manfaat yang melimpah dari potensi ekonomi pariwisata yang tersedia. Namun, dibalik manfaat dari potensi yang besar tersebut masih perlu adanya tindakan lebih lanjut yang bisa dilakukan oleh mitra dan universitas, dalam hal ini pengusul dari UNESA dan masyarakat desa Ngadipuro yang tergabung dalam kelompok wisata (Pokdarwis) “Dewata Pura” untuk bersama – sama menyelesaikan persoalan dan mengembangkan pariwisata alam di Desa tersebut. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi yang berkaitan dengan pariwisata di Desa Ngadipuro belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yang masuk penilaian SDGs. Beberapa aspek tersebut akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Informasi Penilaian Situasi Desa

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Desa Tanpa Kemiskinan	41,8
2	Desa Tanpa Kelaparan	33,33
3	Pertumbuhan Ekonomi Desa Merata	27,57
4	Kawasan Pemukiman desa aman dan nyaman	39,43
5	Konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan	8,92
6	Desa peduli lingkungan laut	0
7	Desa peduli lingkungan darat	16,67

Sumber: diolah dari Website Desa Ngadipuro Wonotirto Kabupaten Blitar

Berdasarkan data di atas menunjukkan banyak sekali kelemahan di Desa Ngadipuro, dimana kelemahan itu menjadikan pariwisata Desa Ngadipuro tidak berkembang. Disisi lain, Desa Ngadipuro mempunyai pantai yang secara ekonomi dan sosial budaya sangat berpotensi untuk dikembangkan dan memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Ngadipuro. Berdasarkan data itu pula, menunjukkan ada banyak persoalan yang dihadapi Desa Ngadipuro dan dari ketujuh poin skor SDGs itu menjadi tugas utama dari mitra yaitu pokdarwis “Dewata puro”. Kelompok ini bergerak dalam bidang pengembangan wisata desa namun dalam beberapa tahun terakhir belum maksimal yang dibuktikan dengan data SDDGs tahun 2022 yang menunjukkan hasil kurang memuaskan. Selain itu, kurang maksimalnya pariwisata di Desa Ngadipuro terlihat dari pendapatan desa, yang dilihat dari dua aspek yaitu pendapatan aset sebesar Rp.15.000.000 dan pendapatan bagi hasil pajak dan retribusi yang hanya sebesar Rp.65.750.000, sehingga keseluruhan hanya sebesar Rp.80.650.000. Hal ini tentu sangat disesalkan mengingat total wisatawan di kabupaten Blitar yang tercatat sebanyak 2.597.470



orang di tahun 2022 dan paling banyak ada di Kecamatan Wonotirto sehingga potensi ekonomi yang harusnya didapatkan oleh Desa Ngadipuro banyak tidak terserap.

Berdasarkan pemaparan kondisi sekarang di Desa Ngadipuro Kecamatan Wonotirto perlu untuk ditindak lanjuti dan carikan solusi bersama – sama dengan mitra pokdarwis “dewata putro” terkait bagaimana memaksimalkan potensi pariwisata yang bisa memberikan manfaat ekonomi dan budaya yang besar untuk masyarakat. Sehingga sangat penting bagi akademisi, khususnya pengusul untuk bekerja sama dengan mitra dalam menyelesaikan persoalan ini. Berdasarkan urgensi untuk menyelesaikan permasalahan ini karena berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini juga memberikan manfaat kepada mahasiswa sebagai kegiatan MBKM yang dapat direkognisi dalam mata kuliah manajemen sumber daya insani dan ekonomi pemberdayaan umat. Selain itu kegiatan ini juga mendukung IKU 2 (mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus), IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat) yang mana pengusul pada penelitian di tahun 2023 pernah membuat aplikasi berkaitan dengan penilaian dan promosi pariwisata yang dapat diakses pada *link* berikut: <https://mtt.warbinfal.com/index.php>. Dengan adanya bantuan dari aplikasi yang dikembangkan harapannya adalah mampu meningkatkan kualitas pariwisata yang dikeloloma oleh mitra dan pada akhirnya meningkatkan perekonomian desa.

Permasalahan prioritas pada kegiatan pengabdian ini adalah tentang pengelolaan pariwisata di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar dan pemberdayaan masyarakat mendukung keberhasilan tercapainya SDGs supaya bisa mendapatkan nilai tinggi. Berdasarkan informasi yang ada pada tabel 1 menunjukkan bahwa ada kekurangan di Desa Ngadipuro sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sehingga ada dua masalah prioritas yang akan dicarikan solusi dengan mitra, sebagai berikut

1. Persoalan ketidakmampuan mitra pokdarwis “dewata puro” dalam mengembangkan pariwisata di Desa Ngadipuro yang tertinggal dari desa lain, sehingga potensi ekonomi yang harusnya di dapatkan jauh lebih sedikit dari potensi ekonomi yang ada
2. Persoalan belum maksimalnya nilai SDGs yang diperoleh yang diakibatkan beberapa faktor seperti masih adanya kesenjangan ekonomi, kemiskinan, kepedulian lingkungan yang perlu dicarikan solusi.

Pada persoalan pertama pariwisata yang ada di Desa Ngadipuro tentu memiliki karakteristik yang sama dengan pantai lain yang ada di Kecamatan Wonotirto atau di kecamatan lain di Kabupaten Blitar. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan bagaimana pengelolaan wisata di Desa Ngadipuro oleh pokdarwis yang belum mampu bersaing dengan desa lain yang mempunyai karakteristik yang sama. Hal ini menyebabkan pendapatan yang harusnya didapatkan dari pariwisata menjadi tidak maksimal (Davis, 2020). Padahal, jika melihat pada pengelolaan pariwisata akan lebih mudah jika memanfaatkan teknologi informasi yang mendorong viral-nya wisata tersebut dan menjadi lebih mudah untuk dikunjungi wisatawan (Ernawati, 2020).

Kemudian untuk permasalahan kedua tentu melihat persoalan yang lebih luas bahwa desa harus melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Data pada tabel 1 menunjukkan ada masalah yang ada pada masyarakat sehingga tidak mampu menaikkan nilai SDGs dan menjadi penghambat dalam pengembangan pariwisata dan mengurangi potensi ekonomi desa. Pada permasalahan kedua ini, menunjukkan juga bahwa budaya dan tradisi di Desa Ngadipuro tidak dijalankan dengan baik, disaat pengembangan pariwisata sangat membutuhkan itu untuk berprogram menjadi lebih baik.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode *community based research* (CBR). Metode ini merupakan sebuah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses penelitian (Collins, 2018). Pendekatan ini mengedepankan konsep pemberdayaan masyarakat dan penggunaan pengetahuan lokal untuk menyelesaikan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut (Bischoff, 2018). Dalam CBR, pelaksana pengabdian bekerja sama dengan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penafsiran hasil pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk memiliki peran yang lebih aktif dalam menentukan topik penelitian, metode, dan strategi intervensi yang akan diimplementasikan (Israel, 2019). Hal ini dapat meningkatkan relevansi, keberlanjutan, dan efektivitas penelitian.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada mitra pokdarwis “dewata puro” di Desa Nagdipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar dengan metode CBR dan melalui beberapa tahapan. Beberapa tahapan itu dimulai dari identifikasi masalah dan diakhiri dengan hingga penyusunan laporan. Pelaksanaan pengabdian di desa wisata Ngadipuro ini dapat dilihat dalam alur berikut:

Gambar 1. Alur Pengabdian Masyarakat di Desa Ngadipuro



Keberhasilan pengabdian pada masyarakat dapat diukur dengan berbagai faktor dan indikator. Berikut adalah beberapa ukuran pengabdian masyarakat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengabdian pada masyarakat kepada mitra pokdarwis “dewata puro” di Desa Ngadipuro:



1. Dampak sosial: terlaksananya pengabdian di kepada mitra pokdarwis “dewata puro” di Desa Ngadipuro akan diukur dari dampak sosial. Dampak ini berkaitan dengan kesadaran tentang pentingnya pariwisata halal dan memahami industri halal sebagai upaya untuk mewujudkan pariwisata halal pada tempat wisata yang dikelola oleh mitra.
2. Partisipasi masyarakat: ukuran keberhasilan juga dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dan aktif dalam kegiatan tersebut, semakin besar kemungkinan keberhasilannya.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan: pengabdian pada masyarakat juga dapat diukur dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu meningkatkan pengetahuan peserta pendampingan yang dapat dilihat dari pelaksanaan pre-test dan post-test. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anggota pokdarwis dalam memahami pentingnya pariwisata halal.
4. Evaluasi dan umpan balik: penting untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian dan mendapatkan umpan balik dari masyarakat mitra, yang dalam hal ini adalah pokdarwis “dewata puro” di Desa Ngadipuro. Evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian dan *me-review* hasil dari pengabdian apakah sudah sesuai dengan target capaian yang ditentukan seperti pada tabel 2 dan tabel 3

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Re-branding* Pantai Jebring di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, menjadi destinasi wisata halal unggulan merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan. Dalam konteks ini, digitalisasi wisata berperan penting sebagai alat untuk memperkenalkan potensi lokal dan membangun citra positif. Menurut teori pemasaran digital, seperti yang dijelaskan oleh Kotler dan Keller (2018), penggunaan media digital dapat meningkatkan visibilitas dan interaksi dengan *audiens* yang lebih luas. Dengan memanfaatkan platform sosial media, *website*, dan aplikasi *mobile*, informasi mengenai fasilitas ramah wisata halal seperti tempat ibadah, makanan halal, dan layanan yang sesuai dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung (Musyafa, 2024). Selain itu, digitalisasi memungkinkan pengembangan konten menarik seperti video promosi, artikel blog, dan ulasan yang dapat memperkuat *brand* Pantai Jebring. Melalui strategi ini, diharapkan Pantai Jebring tidak hanya dikenal sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat yang memenuhi kebutuhan spiritual dan budaya pengunjung Muslim, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan dan mendukung perekonomian lokal.

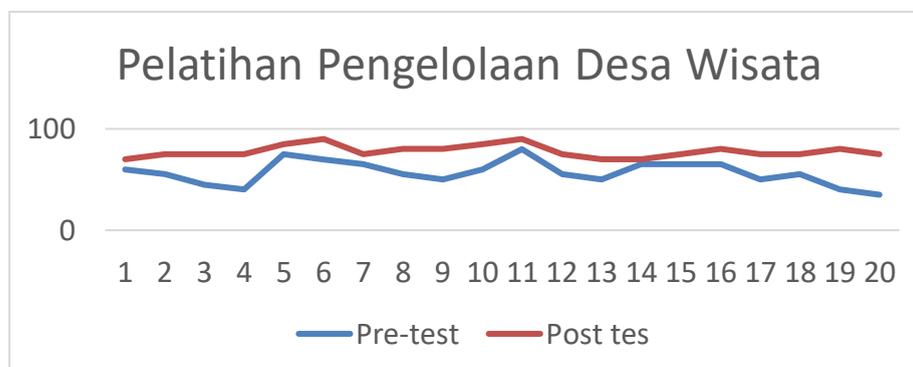
Proses rebranding Pantai Jebring sebagai destinasi wisata halal, penting untuk memperhatikan perdebatan akademik mengenai efektivitas digitalisasi dalam pariwisata. Beberapa peneliti, seperti Anwar (2022), berargumen bahwa digitalisasi tidak hanya meningkatkan pemasaran, tetapi juga menciptakan pengalaman interaktif yang dapat memperdalam keterlibatan pengunjung. Namun, ada pandangan yang skeptis terhadap ketergantungan pada teknologi, yang berpendapat bahwa interaksi manusia tetap penting dalam menciptakan pengalaman yang berkesan. Meskipun demikian, kombinasi antara

teknologi dan pelayanan personal dapat menciptakan keseimbangan yang ideal dalam pengalaman wisatawan (Pramita, 2023).

Hasil dari rebranding Pantai Jebring setelah implementasi strategi digitalisasi diharapkan tidak hanya terukur dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari kepuasan pengunjung yang meningkat. Survei yang dilakukan pasca-rebranding menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan merasa lebih nyaman dan terinformasi berkat adanya platform digital yang menyajikan informasi yang relevan dan akurat. Selain itu, adanya peningkatan interaksi positif di media sosial menunjukkan bahwa citra Pantai Jebring mulai dikenal sebagai destinasi yang ramah dan sesuai untuk wisatawan Muslim. Hal ini berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan yang akan memberikan dampak positif bagi bisnis lokal seperti restoran, penginapan, dan penyedia layanan wisata (Ranu, 2024). Dengan demikian, rebranding melalui digitalisasi tidak hanya berhasil meningkatkan visibilitas, tetapi juga memperkuat identitas Pantai Jebring sebagai destinasi wisata halal unggulan.

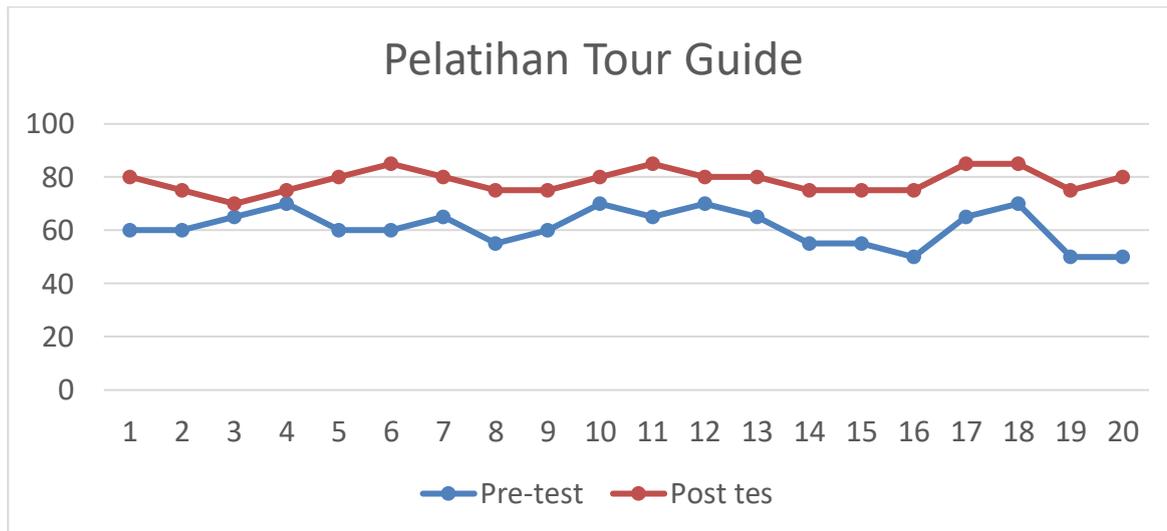
Hasil dari upaya rebranding Pantai Jebring dapat diukur melalui beberapa indikator. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun internasional, menjadi salah satu indikator utama (Fahmi, 2023). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah digitalisasi dan rebranding, jumlah pengunjung meningkat signifikan, dengan proporsi wisatawan Muslim yang mencari destinasi halal mengalami pertumbuhan yang tajam. Survei kepuasan pengunjung juga menunjukkan bahwa 85% responden merasa puas dengan fasilitas halal yang disediakan, dan 78% menyatakan bahwa mereka akan merekomendasikan Pantai Jebring kepada teman dan keluarga.

Rebranding dari perspektif ekonomi berdampak positif terhadap bisnis lokal. Banyak pelaku usaha, seperti restoran dan penginapan, melaporkan peningkatan omzet dan kepuasan pelanggan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pariwisata halal dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan komunitas. Selain itu, program-program yang mendukung pelestarian budaya lokal dan lingkungan dapat berjalan beriringan dengan peningkatan pariwisata, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu memberikan pelatihan pengelolaan desa wisata dan pelatihan sebagai *tour guide*. Pelaksanaan kegiatan tersebut memberikan dampak yang cukup baik, sesuai pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan nilai pre-test dan post-test pelatihan

Gambar grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan peserta pelatihan yang dalam konteks ini adalah mitra yang literasinya meningkat dari aspek pengelolaan desa wisata. Ada beberapa hal yang dilihat untuk mengetahui peningkatan tersebut yaitu dari aspek kemampuan dalam mengelola wisata dari aspek hukum, *marketing* dan keuangan. Selain kegiatan tersebut juga dilaksanakan kegiatan pelatihan *tour guide* untuk memberikan pendampingan dengan tujuan peningkatan kemampuan mitra dalam menjadi pemandu wisata. Berikut adalah grafik yang membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*.



Gambar 3. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pelatihan *tour guide*

Grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan literasi atau pemahaman mitra yang kaitannya dengan kemampuan *tour guide* berdasarkan hasil pretest yang dibandingkan dengan post test. Grafik diatas juga didukung dengan pengembangan wisata ramah muslim yang memanfaatkan aplikasi berbasis web dan android untuk memudahkan pengelolaan desa, dengan menggunakan aplikasi muslim *travel track* untuk memastikan wisata yang dikunjungi ramah untuk muslim dan menggunakan aplikasi “Alamku” sebagai aplikasi e-ticketing untuk memudahkan pengelolaan wisata oleh mitra. Dengan demikian, rebranding Pantai Jebring sebagai destinasi wisata halal unggulan melalui digitalisasi tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pemasaran dan kunjungan, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya. Melalui keterlibatan masyarakat, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan yang berkelanjutan, Pantai Jebring dapat menjadi contoh sukses bagi destinasi wisata lainnya dalam menjalankan strategi rebranding yang holistik dan inklusif.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Rebranding Pantai Jebring di Desa Ngadipuro, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar, sebagai destinasi wisata halal unggulan melalui digitalisasi merupakan upaya strategis yang tidak hanya meningkatkan visibilitas, tetapi juga memperkuat identitas dan daya tarik lokasi tersebut. Dengan melibatkan masyarakat lokal, proses ini menciptakan rasa memiliki dan keterlibatan yang penting untuk keberlanjutan inisiatif ini. Digitalisasi, yang meliputi



penggunaan teknologi seperti aplikasi *mobile* dan konten interaktif, telah terbukti meningkatkan pengalaman wisatawan, sementara penyediaan fasilitas halal memberikan kenyamanan dan kepuasan. Hasil dari rebranding ini terlihat melalui peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan dan kepuasan pengunjung, yang berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Pendekatan yang berkelanjutan, yang mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan, juga menjadi elemen kunci dalam memastikan dampak positif jangka panjang. Dengan demikian, Pantai Jebring tidak hanya berhasil menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga model inspiratif untuk pengembangan pariwisata halal yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. K., Fahmi, M. F., & Ridlwan, A. A. (2022). Keeping Halal Substance in The Middle of Competition of Halal Investigation Institutions and Self Declare Pathway in Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 6(2), 395-409.
- Bischoff, S. T., & Jany, C. (Eds.). (2018). Insights from practices in community-based research. De Gruyter Mouton.
- BPS Kecamatan Wonotirto dalam angka 2022
- BPS Kecamatan Wonotirto dalam angka 2023
- Collins, S. E., Clifasefi, S. L., Stanton, J., Straits, K. J., Gil-Kashiwabara, E., Rodriguez Espinosa, P., ... & Wallerstein, N. (2018). Community-based participatory research (CBPR): Towards equitable involvement of community in psychology research. *American Psychologist*, 73(7), 884.
- Davis, D. R., & Dingel, J. I. (2020). The comparative advantage of cities. *Journal of International Economics*, 123, 103291.
- Ernawati, S. (2020). Viral Marketing dan Motivasi Wisatawan dalam Meningkatkan Minat Berkunjung pada Destinasi Wisata di Kabupaten Bima. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 9(2), 195-207.
- Fahmi, M., Anwar, M., Suryaningsih, S., Fahrulloh, A., Cangguh, C., & Syaifudin, R. (2024, June). Digitizing Halal Tourism and Designing Muslim-Friendly Tourism Categorization as an Effort to Minimize Uncertainty in Halal Tourism in Blitar. In *4th International Conference on Halal Development (4th ICHaD 2023)* (pp. 65-76). Atlantis Press.
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Coombe, C. M., Parker, E. A., Reyes, A. G., Rowe, Z., & Lichtenstein, R. L. (2019). Community-based participatory research. *Urban health*, 272(2), 272-282.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Ang, S. H. (2018). *Marketing management: an Asian perspective*. Pearson.
- Masban, L. (2008). Pengembangan Obyek Wisata Alam Pantai Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Malang).



- Musyafak, M., Dongcheol, Y., & Akhmadi, H. (2024). The Institutionalization of Halal Certification in South Korea: Multidimensional Dynamics of Challenges and Opportunities. *Asean Journal of Halal Industry*, 1(1), 16-27.
- Pramita, A. D., & Susilowati, F. D. (2023). Segmenting, Targeting, and Positioning of Yogurt Products From the Perspective of Islamic Marketing. *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah & Bisnis Islam*, 10(2), 259-272.
- Ranu, M. E., Hermanto, F. Y., Susilowati, F. D., Fahmi, M. F., Amirusholihin, A., & Ramdhan, M. R. (2024). Implementation of Integrity Zones in Educational Institutions: Problems and Readiness for Innovation. *International Journal of Emerging Research and Review*, 2(4), 000090. <https://doi.org/10.56707/ijer.v2i4.90>
- Syahrani, H. R., & Fahmi, M. F. (2024). Examining Muslim Friendly Tourism as a Strategy to Embrace Halal Tourism Prospects. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 123-139
- Website Desa Ngadipuro: <https://ngadipuro.desa.id/index.php/first/statistik/1>